

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Gejolak Revolusi di Depok Tahun 1945-1949” diatas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Depok sebelum terjadinya Revolusi pada awalnya merupakan tanah milik Cornelis Chastelein, seorang pedagang Belanda yang mengelola wilayah Depok sebagai daerah otonom tanpa intervensi dari pemerintah Hindia Belanda. Wilayah yang dikelola oleh Chastelein dikenal dengan nama *Het Gemeente Bestuur van Het Particuliere Land Depok*. Tanah partikelir ini memiliki luas 1.244 hektar. Pada tahun 1862, Chastelein mendatangkan budak-budak dari luar Pulau Jawa yang kemudian dikenal sebagai 12 klan Depok. Mereka diberi nama marga, antara lain Bacas, Isakh, Jonathans Jacob, Joseph, Loen, Laurens, Leander, Tholense, Soedira, Samuel, dan Zadokh, dan dijadikan penduduk Depok serta pengikut Chastelein, dengan diberikannya kesejahteraan dalam aspek sosial dan ekonomi. Republik Depok memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur dengan posisi-posisi seperti Presiden, Menteri, dan Pendeta. Masyarakat, pada masa itu Depok terbagi dalam beberapa golongan, termasuk orang Belanda Depok yang merupakan penduduk asli tanah partikelir dan menikmati hak-hak yang setara dengan orang Eropa serta menggunakan bahasa Belanda. Selain itu, terdapat golongan *Mardijkers*, yaitu budak yang telah dibebaskan dan menetap di Depok namun tidak terlalu diistimewakan karena golongan ini tidak menjadi bagian 12 klan Depok. Selain dari 2 golongan di atas ada juga golongan lainnya yang disebut sebagai pendatang, khususnya etnis Tionghoa yang datang untuk berdagang dan tinggal di kawasan yang dikenal dengan nama Pondok Cina. Kondisi sosial pada masa itu memiliki ciri dari macam-macam golongan yang sudah terbagi, kondisi ekonomi di Depok lama hampir semuanya melanjutkan usaha pertanian yang diwariskan oleh Chastelein. Masyarakat Depok Lama diwajibkan untuk memeluk agama yang telah disebarkan oleh Chastelein

yaitu agama Kristen, masalah pendidikan pada masa tersebut teratur dengan baik, seluruh anak-anak dari golongan manapun diwajibkan mengikuti kegiatan belajar di sekolah yang diselenggarakan oleh gereja.

2. Terjadinya Revolusi di Depok dimulai setelah pengumuman kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Masyarakat Depok Lama tidak ikut merayakan euforia kemerdekaan Indonesia, sehingga suasana di sekitar kampung yang dekat dengan Jakarta itu tampak sepi. Hal ini menyadarkan para pejuang kemerdekaan bahwa masih ada wilayah yang membela Belanda. Kemudian para pejuang menyerang penduduk Depok Lama yang sebelumnya hidup tenang dalam lindungan Belanda. Tepat pada 7 Oktober 1945 para pejuang beraksi dengan menggedor dan merampok rumah-rumah, termasuk rumah 12 Famili Depok. Puncak tragedi terjadi antara 11 hingga 13 Oktober 1945, di mana perempuan dan anak-anak ditahan, sementara sebagian pria melarikan diri atau ditangkap. Ketika sekutu Belanda mengetahui kejadian ini, mereka kembali ke Depok untuk membebaskan tahanan yang mereka anggap sebagai pengikutnya, hal ini yang memicu pertempuran antara tentara Belanda dengan pejuang kemerdekaan, mengakibatkan banyak korban jiwa dari para pejuang karena kekurangan senjata. Saat situasi sedikit membaik warga Eropa, Belanda dan masyarakat Belanda Depok dipindahkan ke tempat pengungsian yang aman hingga situasi mereda. Selama Agresi Militer Belanda, Depok sangat terpengaruh oleh konflik antara pasukan pejuang kemerdekaan dan tentara Belanda. Sebagai wilayah dekat Jakarta, Depok menjadi jalur pergerakan pasukan gerilya dan tempat pengungsian warga. Meskipun tidak terjadi pertempuran langsung, ketegangan dan kekacauan melanda wilayah tersebut. Banyak warga terpaksa mengungsi atau bersembunyi, sementara Belanda menguasai sebagian besar Jawa Barat, termasuk Depok, yang memperburuk ketidakpercayaan dan hubungan antara kedua belah pihak. Sehingga terjadinya gencatan senjata dari pihak Belanda dan Indonesia untuk berdamai dan memutuskan secara resmi kemerdekaan Indonesia.

3. Dampak Revolusi terhadap masyarakat Depok pada tahun 1945-1949 terasa signifikan pasca kemerdekaan, terutama dalam penguasaan tanah dan perubahan struktur sosial. Reforma agraria bertujuan mengurangi ketimpangan kepemilikan tanah, namun pelaksanaannya menimbulkan ketidakpastian. Kaum 12 Depok, yang sebelumnya makmur berkat tanah warisan Cornelis Chastelein, terdampak oleh peristiwa seperti Gedoran Depok dan kekerasan selama Revolusi, meskipun sebagian tanah mereka dikembalikan. Masyarakat Depok, mayoritas petani, harus beradaptasi dengan perubahan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, serta kebijakan baru pemerintah. Meskipun tidak terlibat dalam pertempuran besar, ketegangan sosial dan politik akibat peralihan kekuasaan dan konflik identitas tetap dirasakan. Pasca-kemerdekaan, Depok mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan identitas yang dipengaruhi sejarah kolonial dan konflik Revolusi. Pemulihan dan pembangunan kembali Depok berfokus pada perbaikan infrastruktur dan rehabilitasi sosial, serta reorganisasi pemerintahan lokal dan redistribusi tanah. Pembangunan infrastruktur, seperti jalan yang menghubungkan Depok dengan Jakarta, sangat penting dalam memperkuat akses dan potensi ekonomi kawasan tersebut.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis paparkan diatas, maka penulis ingin memberikan rekomendasi saran-saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, adapun saran-saran yang bersifat membangun bagi berbagai pihak. Untuk itu, adapun saran-saran yang akan dikemukakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi ini dengan judul Gejolak Revolusi Di Depok Tahun 1945-1949 masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya, serta umumnya bisa dijadikan sebagai penelitian lanjutan.

2. Untuk para masyarakat Depok, penulis berharap sebagai masyarakat Depok tidak melupakan sejarah Depok yang pernah terjadi, masyarakat diharap mampu mengetahui dan memahami bagaimana situasi yang pernah terjadi tersebut dan mengabadikan kisahnya baik di dalam karya maupun didalam pribadi masing-masing.
3. Untuk Pemerintah Kota Depok diharapkan dapat melakukan identifikasi dan pelestarian terhadap situs-situs bersejarah yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa revolusi fisik di Depok pada tahun 1945–1949. Upaya ini dapat dilakukan melalui penetapan sebagai cagar budaya, renovasi bangunan bersejarah, serta pemasangan papan informasi sejarah agar masyarakat dapat mengenal dan menghargai nilai-nilai perjuangan lokal.